

PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH

Muhammad Badrus Sholeh

MTs Negeri 3 Demak
badrus2011@gmail.com

Nur Kamsan

MTs Negeri 3 Demak
nurkamsan22@gmail.com

Himmatul Aliyah

MTs Negeri 3 Demak
himmasyiq@gmail.com

Abstract: This study investigates teachers' perceptions of the Merdeka Curriculum. The qualitative design of this study was conducted on class VII teachers at MTs Negeri 3 Demak. The study's data was gathered through interviews, observations, and field notes. This study focuses on teachers' perceptions on the plan, implementation, and assessment of Merdeka Curriculum learning. The study's findings show that (1) teachers' perceptions of learning planning are adequate. (2) teachers' perceptions of learning implementation are not very positive because most teachers are still not optimal in implementing the learning process as required by the Independent Curriculum; and (3) teachers' perceptions of learning evaluation are good. Teachers recognize the significance of assessment in the Merdeka

Curriculum. Teachers have employed a range of evaluation techniques, including observations, performance assessments, written tests, oral exams, and portfolios. Based on these findings, teachers should conduct a thorough analysis of the Merdeka Curriculum's implementation. Teachers must think openly when adopting the Independent Curriculum to ensure future adjustments and improvements.

Keywords: teacher; implementation; perception; Merdeka Curriculum

Pendahuluan

Dari segi kualitas dan kuantitas, sistem pendidikan nasional Indonesia saat ini masih jauh dari harapan peserta didik, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.¹ Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kuantitas pendidikan adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan keluasaan kepada guru dalam implementasi pembelajaran.² Kurikulum ini menggabungkan berbagai metode pembelajaran dan berfokus pada kemampuan yang penting bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mencurahkan cukup waktu untuk mengembangkan minat dan keterampilan mereka di bidang yang membangkitkan rasa ingin tahu mereka.³

Kurikulum Merdeka berpusat pada peserta didik dan memberikan guru kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang paling sesuai.⁴ Selain itu guru diberi kebebasan untuk memilih berbagai media pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, guru harus menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan materi tersebut secara mendalam dan komprehensif dan inovatif sehingga peserta didik

¹ Rizki Ananda et al., “Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 7, no. 2 (July 31, 2023): 693–708, <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.4028>.

² Aiman Faiz and Imas Kurniawaty, “Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme,” *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (July 31, 2020): 155–64, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>.

³ Kharisma Rizqi Mulia, “Dwi Nurani S.KM, M.Si Dr. Lanny Anggraini, S.Pd., MA Misiyanto, S.E Kharisma Rizqi Mulia, S,Stat,” n.d.

⁴ Kemendikbudristek, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. (Jakarta: Kemendikbudristek, n.d.).

termotivasi untuk belajar dan meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki. Jika guru dapat merancang kurikulum yang menantang peserta didik untuk berkreasi secara aktif, maka daya cipta dan kreativitas peserta didik akan berkembang.⁵

Selanjutnya, guru diberi kewenangan untuk memilih kriteria pencapaian pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran. Satuan guruan dan guru memiliki kriteria sendiri untuk menetapkan tujuan pembelajaran.⁶ Tujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan tanpa adanya tanggung jawab untuk mendapatkan nilai atau skor tertentu mendorong konsep Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan gagasan pembelajaran satuan pengajaran yang memungkinkan siswa mengeksplorasi minat dan bakatnya dengan tetap menekankan kemandirian siswa dalam belajar dan berpikir bebas.

Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka yang baru sangat penting untuk diselidiki karena memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran.⁷ Langkah awal yang harus dilakukan guru adalah memahami pentingnya kurikulum. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk menanggapi perubahan kurikulum secara proporsional dan profesional.

Pendapat guru sangat penting dalam mendukung implementasi kurikulum baru yang siap digunakan oleh peserta didik di semua jenjang pendidikan.⁸ Penelitian ini melibatkan guru kelas VII dari MTs Negeri 3 Demak. Diharapkan para guru ini dapat menggambarkan bagaimana kurikulum merdeka telah diterapkan di madrasah. Karena madrasah ini menggunakan Kurikulum Merdeka, maka MTs Negeri 3 Demak dipilih sebagai subjek penelitian.

Beberapa peneliti telah melakukan studi tentang persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka. Ellya dkk (2022) melakukan penelitian berjudul "*Teacher's Perception in Exploring the Merdeka Curriculum for Early Childhood Education*". Menurut penelitian tersebut, penerapan Kurikulum

⁵ Muhammad Reza Arviansyah and Ageng Shagena, "Efektivitas Dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (February 28, 2022), <https://doi.org/10.33654/jpl.v17i1.1803>.

⁶ Kemendikbudristek, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.

⁷ Mumayzizah Miftahul Jannah and Harun Rasyid, "Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (January 11, 2023): 197–210, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>.

⁸ Sunarni Sunarni and Hari Karyono, "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Journal on Education* 5, no. 2 (January 4, 2023): 1613–20, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>.

Merdeka di TK Pertiwi 31 membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Murid-murid di Kurikulum Merdeka merasa nyaman belajar di lingkungan di mana mereka diizinkan untuk mengekspresikan pikiran dan kreativitas mereka. Sayangnya, media dan metode pembelajaran yang kurang inovatif masih banyak digunakan dan diimplementasikan oleh beberapa guru di lembaga ini.

Penelitian serupa dilakukan oleh Sunarni dan Karyono (2023). Menurut temuan penelitian ini, persepsi guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah positif karena mereka menyambut baik penerapan Kurikulum Merdeka yang ditunjang dengan kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang memadai sehingga guru dapat mengimplementasikan konsep pembelajaran sains yang sesuai dengan prinsip pembelajaran merdeka. Guru menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, seperti rendahnya kualitas sumber daya guru, terbatasnya fasilitas dan sumber daya pembelajaran, infrastruktur yang tidak memadai, serta merasa nyaman dengan standar lama dan kurangnya pengalaman dengan pembelajaran merdeka.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Ellya dkk (2022) meneliti persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya di kelas Taman Kana-kanak. Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti melihat persepsi orang tua terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Penelitian Sunarni dan Karyono (2023) berfokus pada perspektif guru terhadap implementasi, tantangan dan fasilitator, serta keberhasilan dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kesan guru terhadap proses penerapan Kurikulum Merdeka yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pentingnya penelitian ini terletak pada perlunya mengetahui persepsi guru tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa kebijakan kementerian sejalan dengan program-program setiap satuan guruan, khususnya di tingkat madrasah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi pendidik di MTs Negeri 3 Demak terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah?”. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 3 Demak.

Metodologi

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan paradigma studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif yang secara khusus mengkaji perilaku dan pemahaman manusia.⁹ Pendekatan penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi rinci tentang persepsi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 3 Demak. Fokus penelitian ini pada guru yang menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu guru kelas 7 MTs Negeri 3 Demak. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru kelas 7 yang berjumlah 18 orang dari akhir Juli hingga pertengahan September 2023. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi mengenai proses pembelajaran di MTs Negeri 3 Demak dengan menggunakan Kurikulum Merdeka.

Peneliti merupakan instrumen utama penelitian, dan didukung oleh instrumen penelitian lainnya seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Untuk menghasilkan hasil yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Kemudian, analisis deskriptif dilakukan terhadap data yang telah diperoleh.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 3 Demak, dengan fokus pada aspek desain pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian.

Persepsi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pada tahun ajaran 2022/2023, MTs Negeri 3 Demak telah dan sedang menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap di MTs Negeri 3 Demak, yaitu pada tahun ajaran 2022/2023 diterapkan untuk kelas VII, tahun ajaran 2023/2024 diterapkan untuk kelas VII dan VIII, dan tahun ajaran 2024/2025 diterapkan secara serentak mulai dari kelas VII, VIII, dan IX.

Implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif membutuhkan persiapan yang matang, terutama karena pemerintah tidak menyediakan perangkat pembelajaran yang rinci dalam Kurikulum Merdeka seperti halnya Kurikulum 2013. Pemerintah hanya mengembangkan CP (Capaian Pembelajaran), yang kemudian diterjemahkan ke dalam TP

⁹ Denise F. Polit and Cheryl Tatano Beck, *Nursing Research: Principles and Methods* (Philadelphia: J.B. Lippincott Company, 2004).

(Tujuan Pembelajaran) oleh guru. Seperti yang dikatakan oleh Guru 1, ini bukanlah tugas yang mudah bagi para guru.

"Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang paling sulit, karena guru hanya diberikan rambu-rambu berupa Capaian Pembelajaran dan guru diminta untuk menjabarkan sendiri CP-CP tersebut menjadi Tujuan Pembelajaran atau TP. Guru harus benar-benar memahami cara menjabarkan CP-CP, kalau tidak, menyusun modul pembelajaran akan menjadi sulit."

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dokumentasi guru, beberapa guru telah mampu mentransformasikan Capaian Pembelajaran ke dalam Tujuan Pembelajaran dengan baik, seperti yang disampaikan oleh Guru 2.

"Alhamdulillah, saya berhasil menerjemahkan CP ke dalam TP." Karena jenjang MTs berada pada fase D, maka CP yang digunakan adalah CP dari fase tersebut. Guru harus mengetahui kompetensi yang ada di setiap CP ketika mengembangkan TP agar TP tidak berbeda dengan CP yang telah ditentukan oleh pemerintah."

Menurut hasil wawancara dengan Guru 3, salah satu guru kelas VII, tentang definisi Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka:

"Dalam Kurikulum 2013, modul ajar menggantikan RPP." Pembuatan modul guruan disesuaikan dengan hasil pembelajaran pada periode atau tahap perkembangan peserta didik yang telah ditentukan."

Kemudian, para guru memahami apa yang dimaksud dengan modul ajar, seperti yang dikatakan oleh Guru 4 berikut ini.

"Menurutku, modul ajar itu alat bantu mengajar yang disusun secara sistematis yang mencakup tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan penilaian dalam rangka mencapai Capaian Pembelajaran dan Profil Peserta didik Pancasila." Jika di madrasah ditambahkan profil Peserta didik Rahmatan Lil Alamin"

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka akan menimbulkan perubahan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan guru mengenai persepsi mereka terhadap penyusunan RPP pada Kurikulum 2013 jika dibandingkan dengan modul ajar Kurikulum Merdeka.

"Menurut saya, RPP dan modul ajar hampir sama, karena sama-sama sebagai pedoman pembelajaran, bedanya dengan modul ajar"

adalah, kalau modul ajar biasanya dilengkapi dengan beberapa materi, lembar kerja peserta didik, dan biasanya juga dilengkapi dengan penilaian. Selain itu modul ajar harus mencantumkan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin."

Dalam hal pembelajaran ko-kurikuler di madrasah, beberapa guru kelas 7 memahami pentingnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5PPRA) telah mengorganisirnya sesuai dengan fase-fase yang telah ditentukan serta telah mengimplementasikan kedua proyek tersebut dalam proses pembelajaran sebagaimana ketentuan yang ada.

"Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah proyek interdisipliner yang dikemas untuk memperkuat tercapainya kompetensi dan dimensi pada profil pelajar Pancasila, sedangkan Proyek Profil pelajar Rahmatan Lil Alamin adalah penguatan profil pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan moderat dalam beragama."

Guru dan Tim Fasilitator P5PPRA merencanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin secara optimal dan maksimal sesuai dengan prosedur yang ada.

"Dalam perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, hal-hal yang harus dilakukan antara lain merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek, menyusun modul proyek, menentukan tujuan pembelajaran, dan mengembangkan topik, alur kegiatan, dan penilaian proyek profil."

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa persepsi guru di MTs Negeri 3 Demak terhadap perencanaan pembelajaran baik intrakurikuler maupun kokurikuler Kurikulum 2013 sudah memadai, terbukti dari hasil wawancara dan observasi perangkat pembelajaran guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yaitu guru kelas VII mampu menjelaskan pengertian Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga mampu membedakan perbedaan antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka berbeda dengan Kurikulum 2013 karena menggunakan alur tujuan pembelajaran (ATP) berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Profil Pelajar Pancasila.¹⁰ Sedangkan

¹⁰ Rahimah Rahimah, "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru*

Kurikulum 2013 menjabarkan kompetensi inti (KI) menjadi kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Salah satu hal yang membedakan antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 adalah adanya implementasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila.¹¹ Kalau pada kurikulum 2013, kompetensi inti (KI) dijabarkan ke dalam kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, dan kemudian disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Selanjutnya, para guru memahami Proyek Penguatan Profil Peserta didik Pancasila dan Profil Peserta didik Rahmatan Lil Alamin, serta bagaimana merencanakan proyek tersebut. Pelaksanaan proyek ini dimaksudkan untuk membentuk peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin, yang terangkum dalam 5 nilai utama yang masuk dalam beberapa tema awal dalam proses sintesis dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila.

Persepsi Guru dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Guru kemudian mengimplementasikan pembelajaran yang telah disusunnya setelah menyusun RPP. Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka menggunakan kombinasi antara intrakurikuler (pembelajaran mata pelajaran secara tatap muka) dan pembelajaran kokurikuler (Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin).

"Jadi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya kegiatan pembelajaran tatap muka mata pelajaran saja, tetapi juga ada kegiatan kokurikuler yaitu Proyek Pemantapan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang dilaksanakan setiap hari Sabtu".

Saat mengamati pembelajaran di kelas VII, guru melakukan tes diagnostik di awal pembelajaran. Tes ini digunakan untuk mengukur keadaan tingkat kecerdasan anak, gaya belajar, dan masalah belajar. Hal ini semakin diperkuat dengan temuan wawancara dengan guru Kelas VII, khususnya Guru 2.

"Saya biasanya melakukan tes diagnostik sebelum melaksanakan proses pembelajaran." Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kecerdasan, gaya belajar, dan masalah belajar peserta didik."

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, guru menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah hal yang membedakan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi, menurut Guru 10, adalah upaya untuk mengubah proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi dan melengkapi kebutuhan belajar khusus setiap peserata didik.

"Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pembeda antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulumnya. Pembelajaran ini menitikberatkan pada kebutuhan belajar khusus siswa".

Selain itu, guru tersebut menyoroti bahwa dalam Kurikulum Merdeka guru harus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru seyogyanya mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbasis pada tiga faktor, yang berupa minat belajar, kesiapan belajar, dan profil belajar peserta didik.

"Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan profil belajar, minat belajar, dan kesiapan belajar peserta didik itu sendiri".

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas, diketahui bahwa sebagian besar guru masih belum tampil maksimal dan optimal selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sebagaimana tuntutan Kurikulum Merdeka, karena guru masih dalam tahap penyesuaian karena kurikulum ini merupakan kurikulum baru.

Beberapa guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan utama Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar supaya esensi penerapan Kurikulum Merdeka memang tampak nyata di dalam kelas.

"Biasanya saya menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, terkadang juga pembelajaran berbasis inkuiri, tentunya saya sesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ada di modul pembelajaran",

Selain mengadopsi berbagai mode pembelajaran yang disyaratkan oleh Kurikulum Merdeka, beberapa guru tetap menggunakan gaya ceramah.

"Metode yang sering dilakukan di kelas biasanya ceramah, walaupun terkadang dengan diskusi, presentasi dan lain-lain".

Lebih lanjut, pembelajaran ini dilakukan setiap akhir pekan, yaitu hari Sabtu, sebagai bagian dari pembelajaran ko-kurikuler Proyek Penguatan Wawasan Kebangsaan dan Wawasan Keislaman Rahmatan Lil Alamin. Guru-guru di MTs Negeri 3 Demak melaksanakan proyek tersebut sebagaimana yang telah direncanakan oleh Tim Fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin berdasarkan tema yang telah ditentukan.

"Setiap hari Sabtu, Proyek Penguatan Profil Peserta didik Pancasila dan Peserta didik Rahmatan Lil Alamin di MTs Negeri 3 Demak dilaksanakan." Kami memilih banyak tema untuk pelaksanaan proyek ini. Tema-tema tersebut antara lain bangunlah jiwa dan raga, hidup berkelanjutan, kewirausahaan, suara demokrasi, kearifan lokal, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam perjalanannya, proyek penguatan profil peserta didik berpancasila di MTs Negeri 3 Demak didasarkan pada beberapa dimensi yang telah ditetapkan, yaitu keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebhinekaan global, gotong royong, akhlak mulia, kemandirian dan bernalar kritis dan kreatif.

"Di madrasah kami, pelaksanaan proyek peningkatan profil peserta didik Pancasila didasarkan pada dimensi-dimensi yang telah ditentukan dalam buku panduan, yaitu dimensi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan, akhlak mulia, gotong royong, kebhinekaan global, nalar kritis dan kreatif dan kemandirian".

Berdasarkan uraian di atas, persepsi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 3 Demak menunjukkan bahwa sebagian guru telah melaksanakan kurikulum tersebut dengan baik, terbukti dengan sebagian besar guru telah melaksanakan kegiatan intrakurikuler dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis proyek dan metode-metode pembelajaran lainnya.

Kurikulum Merdeka membebaskan guru untuk merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan tentunya mendidik. Selain itu, kurikulum ini juga memaksa guru untuk dapat menjadi *role model* bagi peserta didik dalam mengimplementasikan proses pembelajaran. Kemudian, guru juga diberikan wewenang dan dipercaya memegang mandat sebagai motor penggerak pembelajaran,

terutama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut hasil evaluasi tersebut.¹²

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran kokurikuler, beberapa guru telah melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dengan baik sesuai dengan desain yang direncanakan. Di MTs Negeri 3 Demak, proyek ini dilaksanakan pada akhir minggu, yaitu hari Sabtu, dari jam pertama hingga jam kedelapan, dengan menggunakan tema dan dimensi yang telah ditentukan.

Persepsi Guru dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Setelah proses pembelajaran selesai, baik intrakurikuler maupun kokurikuler, sesuai dengan yang direncanakan, guru harus melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur dan mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi yang disampaikan. Dalam kurikulum merdeka, evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan komprehensif dengan menggunakan berbagai jenis penilaian pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat 2 jenis penilaian, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif terdiri dari penilaian awal atau penilaian diagnostik dan penilaian proses pembelajaran, sedangkan penilaian sumatif biasanya dilakukan di akhir semester, sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru 3.

"Kami melakukan evaluasi formatif dan sumatif." Penilaian formatif mencakup evaluasi diagnostik dan proses, serta ulangan harian dan jenis penilaian lainnya. Sedangkan sumatif adalah evaluasi akhir semester."

Menurut hasil observasi, guru menggunakan beberapa teknik dalam mengevaluasi Kurikulum Merdeka. Beberapa teknik penilaian yang diimplementasikan oleh guru MTs Negeri 3 Demak antara lain: tes tulis, tes lisan, portofolio, observasi dan penilaian kinerja. Dengan kata lain, guru di madrasah tersebut menerapkan penilaian autentik.

"Menurut saya, penilaian autentik adalah penilaian yang komprehensif yang mencakup beberapa aspek, yang berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Saya menggunakan berbagai

¹² Sutrisno Sutrisno, Nurul Yulia, and Dewi Fithriyah, "Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar," *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 3 (March 1, 2022): 52–60, <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.409>.

macam penilaian, seperti tes tertulis dan penugasan untuk menilai kemampuan kognitif, penilaian antar teman dan observasi kelas untuk menilai sikap peserta didik, serta ujian praktik dan portofolio untuk menilai keterampilan peserta didik”.

Selain itu, rubrik, daftar periksa, catatan anekdot, dan grafik perkembangan juga digunakan oleh para guru dalam evaluasi Kurikulum Merdeka.

"Tentu saja instrumen penilaian yang saya gunakan disesuaikan dengan teknik penilaian yang digunakan." "Rubrik, daftar cek, catatan anekdot, dan grafik perkembangan bisa digunakan."

Penilaian terhadap tujuan pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan empat (4) kategori rubrik, yaitu perlu bimbingan, cukup, baik, dan sangat baik.

"Saya menggunakan beberapa kriteria dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran, misalnya dengan menggunakan deskripsi kriteria, rubrik, dan interval skor."

Setelah penilaian dilakukan, hasilnya tentu saja disampaikan kepada wali murid agar mereka dapat mengetahui perkembangan anaknya di madrasah.

"Biasanya saya melaporkan hasil ulangan harian peserta didik kepada wali murid dengan meminta tanda tangan wali murid".

Berdasarkan uraian di atas, persepsi guru dalam penilaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka tergolong baik. Mereka memahami esensi penilaian dalam Kurikulum Merdeka, serta beberapa teknik penilaian seperti observasi, penilaian kinerja, tes tertulis, tes lisan, dan portofolio. Selain itu, para guru percaya bahwa guru menggunakan penilaian otentik.

Apa yang dilakukan oleh guru MTs Negeri 3 Demak sudah sesuai dengan ketentuan penilaian dalam Kurikulum Merdeka, yaitu melakukan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang dilakukan oleh guru di awal pembelajaran.

Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui karakteristik, minat, kesiapan dan gaya belajar setiap peserta didik.¹³¹⁴ Setelah

¹³ I Kadek Mustika, "Optimalisasi Tes Diagnostik Berbasis IT dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Bali pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Seririt," *Kalangan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra* 12, no. 2 (n.d.): 13–22, <https://doi.org/10.25078/kalangan.v12i2.1674>.

melakukan pengujian diagnostik, guru wajib mencatat hasil belajar siswa dan membuat penilaian formatif dan sumatif.¹⁵¹⁶ Penilaian sumatif dilakukan pembelajaran telah selesai, bisa jadi setelah satu lingkup materi selesai, pada akhir semester atau akhir fase.¹⁷¹⁸

Penutup

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MTs Negeri 3 Demak memiliki sikap positif terhadap perencanaan pembelajaran, karena mereka dapat menjelaskan arti dan makna modul ajar, tahapan penyusunannya, dan komponen-komponennya, serta membedakan antara RPP dan modul ajar. Mereka juga memahami Proyek Penguatan Profil Peserta didik Pancasila dan Proyek Rahmatal Lil Alamiin.

Persepsi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran intrakurikuler, belum optimal karena sebagian besar guru masih belum optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena masih dalam tahap penyesuaian. Meskipun demikian, ada beberapa guru yang telah menerapkan metode pembelajaran yang disyaratkan oleh Kurikulum Merdeka, dan beberapa guru telah menerapkan Proyek Penguatan Profil Peserta didik Pancasila dan Proyek Rahmatal Lil Alamiin.

Sementara itu, persepsi guru terhadap evaluasi pembelajaran sudah baik, karena guru memahami pentingnya penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Berbagai metode penilaian telah digunakan oleh guru di MTs Negeri 3 Demak, seperti ujian tertulis, ujian lisan, portofolio, penilaian kinerja, observasi, dan penilaian autentik yang memasukkan unsur penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru diharapkan dapat mengevaluasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh melalui penelitian

¹⁴ Dhina Cahya Rohim, "Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal VARIDIKA* 33, no. 1 (July 30, 2021): 54–62, <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>.

¹⁵ Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, and puji rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (n.d.): 1–52, <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>.

¹⁶ Rohim, "Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar."

¹⁷ Moh. Arif, "Pengembangan Instrumen Penilaian Mapel Sains Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Sains SD/MI," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 1, 2016), <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.123-148>.

¹⁸ Aini Zulfa Izza, Mufti Falah, and Siska Susilawati, "Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar," *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, n.d., 10–15, <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>.

ini, dan dapat berpikiran terbuka terhadap situasi yang terjadi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka agar dapat memperbaiki dan melakukan perubahan yang lebih baik untuk mencapai dan mewujudkan tujuan guru nasional. Diharapkan juga akan ada lebih banyak pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, baik yang berkaitan dengan peraturan dan konten kurikulum, maupun penyusunan penilaian.

Daftar Pustaka

- Ananda, Rizki, Wulandari Citra Wibisono, Anugrah Kisvanolla, and Pris Ajeng Purwita. "Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 7, no. 2 (July 31, 2023): 693–708. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.4028>.
- Denise F. Polit and Cheryl Tatano Beck. *Nursing Research: Principles and Methods*. Philadelphia: J.B. Lippincott Company, 2004.
- Faiz, Aiman, and Imas Kurniawaty. "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (July 31, 2020): 155–64. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>.
- Izza, Aini Zulfa, Mufti Falah, and Siska Susilawati. "Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar." *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, n.d., 10–15. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>.
- Jannah, Mumayzizah Miftahul, and Harun Rasyid. "Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (January 11, 2023): 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>.
- Kemendikbudristek. *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek, n.d.
- Moh. Arif. "Pengembangan Instrumen Penilaian Mapel Sains Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Sains SD/MI." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 1, 2016). <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.123-148>.
- Muhammad Reza Arviansyah and Ageng Shagena. "Efektivitas Dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Lentera: Jurnal*

- Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (February 28, 2022).
<https://doi.org/10.33654/jpl.v17i1.1803>.
- Mulia, Kharisma Rizqi. “Dwi Nurani S.KM, M.Si Dr. Lanny Anggraini, S.Pd., MA Misiyanto, S.E Kharisma Rizqi Mulia, S,Stat,” n.d.
- Mustika, I Kadek. “Optimalisasi Tes Diagnostik Berbasis IT dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Bali pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Seririt.” *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra* 12, no. 2 (n.d.): 13–22.
<https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i2.1674>.
- Rahimah, Rahimah. “Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022.” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (August 5, 2022): 92.
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>.
- Rohim, Dhina Cahya. “Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal VARIDIKA* 33, no. 1 (July 30, 2021): 54–62.
<https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>.
- Sunarni, Sunarni, and Hari Karyono. “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar.” *Journal on Education* 5, no. 2 (January 4, 2023): 1613–20.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>.
- Suttrisno, Suttrisno, Nurul Yulia, and Dewi Fithriyah. “Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar.” *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 3 (March 1, 2022): 52–60.
<https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.409>.
- Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, and puji rahayu. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (n.d.): 1–52. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>.